

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Hakekat dan Prinsip-Prinsip Koordinasi

1. Koordinasi

Pengertian Koordinasi menurut Stoner adalah proses penyatu-paduan sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan dari unit-unit yang terpisah (bagian atau bidang fungsional) dari sesuatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien. (Sugandha, 1998, p. 12)

Fungsi koordinasi ini demikian pentingnya, apalagi bila administrasi harus berjalan sebagai system, sebagai suatu kesatuan yang bulat dari bagian-bagian (sub system) yang saling berhubungan, saling menunjang, dan saling bergantung agar administrasi berjalan mencapai tujuannya. Pandangan seperti ini yang disebut pendekatan system merupakan alat dan Teknik yang dapat membantu administrator.

Organisasi merupakan suatu sistem yang memiliki bagian-bagiannya atau unit-unit yang di dalamnya terdapat organisasi tersebut. Setiap unit memiliki tugas dan targetnya tersendiri, namun tiap tiap unit tidak dapat dipisahkan dari unit lainnya. Demikian sama halnya karena (1) sebuah unit tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa dibantu oleh unit lainnya, (2) tiap unit memiliki kewajiban mendukung kegiatan lainnya jika seluruh organisasi tersebut ingin mencapai tujuannya dengan cara lancar dan efektif. Disinilah pentingnya penerapan prinsip koordinasi. Oleh karena itulah koordinasi adalah penyatu paduan gerak dari seluruh potensi dan unit-unit organisasi atau organisasi-organisasi yang berbeda fungsi agar secara benar-benar mengarah pada sasaran yang sama guna memudahkan pencapaiannya dengan efisien.

Jadi unsur-unsur yang terkandung dalam usaha koordinasi adalah:

1. Unit-unit atau organisasi-organisasi
2. Sumber-sumber (potensi)
3. Kesatu-paduan
4. Keserasian
5. Arah yang sama (sasaran)

Koordinasi bertujuan menciptakan efisiensi dalam melaksanakan tugas dan mencapai sasaran. Untuk lebih jelasnya mengenai unsur-unsur koordinasi di atas dapatlah dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

1. Unit-unit adalah kelompok kerja di suatu organisasi yang memiliki fungsi yang berbeda. Organisasi. Pada perusahaan, misalnya unit marketing dengan unit produksi. Organisasi-organisasi dapat saja berupa instansi pemerintah, organisasi swasta, ataupun badan usaha. Fungsinya mungkin sama, mungkin juga berbeda. Organisasi yang berfungsi sama misalnya Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutam dan Perguruan Tinggi, atau Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Organisasi yang berbeda fungsi misalnya Dinas Pekerjaan Umum dengan Perusahaan Jawatan Kereta Api.
2. Sumber-sumber atau potensi yang ada pada unit-unit suatu organisasi atau pada organisasi-organisasi adalah tenaga kerja, keterampilan dan pengetahuan personilnya, teknologi, anggaran serta fasilitas kerja lainnya.
3. Gerak kegiatan adalah segala daya upaya, segala sesuatu tindakan yang dikerjakan oleh pejabat-pejabat naupun kelompok kerja dalam melakukan tugasnya.
4. Kesatupaduan artinya terdapat pertautan atau hubungan antara sesamanya sehingga mewujudkan suatu integritas suatu kesatuan yang kompak'
5. Keserasian, berarti adanya urutan-urutan pengerjaan sesuai yang tersusun secara logis, sistematis, atau dilakukan dalam waktu yang bersamaan akan tetapi tidak menimbulkan duplikasi (pengulangan), perjumpahan maupun pertentangan.
6. Arah yang sama, dalam hal ini sebagai pedoman ialah sasaran yang sudah ditetapkan. Segala potensi itu diarahkan ke sasaran yang satu juga, sehingga tak terjadi penyimpangan. Disinilah sebenarnya fungsi administrasi mulai dari penetapan sasaran sampai dengan penilaian dan pengawasan.

Menurut Bernard, koordinasi merupakan yang mengemukakan suatu rumusan mengenai organisasi formal sebagai suatu system kegiatan-kegiatan atau kekuatan-kekuatan yang terkoordinasi secara sadar.

Menurut Bernard, faktor yang strategis adalah pemimpin organisasi. Tergantung kepadanya bagaimana memelihara system daripada usaha kerjasama ini. Prosesnya dilaksanakan melalui tiga fungsi penting dari pemimpin itu:

1. Menciptakan system komunikasi
2. Mendorong tercapainya usaha-usaha yang penting
3. Merumuskan dan mempertegas maksud serta tujuan-tujuan organisasi

Bernard mengatakan pula bahwa membentuk dan memelihara sistem komunikasi merupakan tugas manajer yang utama. Fungsi kedua adalah mendorong adanya usaha-usaha dari anggota organisasi yang membutuhkan dua tahapan, yaitu hubungan yang kerjasama (*cooperation*) dengan organisasi, dengan suatu cara tertentu mereka harus direkrut. Bila hal ini telah terlaksana maka organisasi harus mengusahakan agar orang-orang tersebut menjadi satu dengan organisasinya atau sebagai bagian organisasinya. Hal ini memerlukan pengaturan cara mempengaruhi mereka dengan memberikan motivasi dan insentif.

Koordinasi dan pengawasan merupakan kegiatan yang selalu ada dalam sebuah organisasi, keduanya mempunyai peranan yang penting dalam memajukan sebuah organisasi lebih-lebih organisasi pendidikan. Pengkoordinasian mutlak diperlukan dalam organisasi pendidikan, karena dalam organisasi pendidikan ada pembagian kerja yang amat substansi yaitu pekerjaan mendidik dan pekerjaan manajemen pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai mutu yang dipersyaratkan. Setiap orang harus mengetahui tugas masing-masing atas dasar ketegasan kewenangan yang diberikan, sehingga tumpang tindih antara satu personel dengan personel lainnya dapat dihindarkan.

Sedangkan pentingnya akan pengawasan disebabkan sering terjadinya perbedaan tujuan-tujuan individu dan organisasi, hal ini perlu diselaraskan sehingga apa yang menjadi tujuan organisasi dapat tercapai. Pengawasan diperlukan untuk menjamin bahwa para anggota bekerja kearah tujuan organisasi. Oleh karena itu semua sangat perlu mengetahui beberapa hal berkaitan dengan koordinasi dan pengawasan bagi calon pendidik.

Pengkoordinasian mengandung makna menjaga agar tugas-tugas yang telah dibagi itu tidak dikerjakan menurut kehendak yang mengerjakan saja, tetapi menurut aturan sehingga menyumbang terhadap pencapaian tujuan. Sedangkan pengertian koordinasi sendiri menurut Oteng Sutisna (1983) ialah proses mempersatukan sumbangan-sumbangan dari orang-orang, bahan, dan sumber-sumber lain kearah tercapainya maksud-maksud yang telah ditetapkan. Sedangkan Purwanto (1984) mengemukakan koordinasi adalah aktivitas membawa orang-orang, materiil, pikiran-pikiran, teknik-teknik, dan tujuan-tujuan kedalam hubungan yang harmonis dan produktif dalam mencapai suatu tujuan. Kata kuncinya adalah membawa organisasi mencapai tujuan dalam hubungan yang harmonis dan produktif.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditegaskan seperti yang telah diungkapkan oleh Syaiful Sagala (2000) bahwasannya perngkoordinasian dalam satuan pendidikan adalah mempersatukan rangkaian aktivitas penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran dengan menghubungkan, menyatupadukan dan menyelaraskan orang-orang dan pekerjaannya sehingga semuanya berlangsung secara tertib kearah tercapai maksud yang telah ditetapkan. Koordinasi harus menghasilkan penyatuan dari tiap-tiap bagian maupun personel dalam keseluruhan agar ada sinkronisasi yang baik, segala sesuatu berjalan menurut rencana pada waktu yang tepat.

Syarat-syarat koordinasi yang baik:

- a. Pembagian kerja yang jelas dalam organisasi
- b. Membangun semangat kerjasama yang besar diantara personel pendidikan dan adanya organisasi informal yang sehat dalam tubuh organisasi yang bersangkutan
- c. Tersedianya fasilitas kerja dan kontak hubungan yang cukup lancar bagi semua pihak dalam organisasi
- d. Memulai tahapan suatu dengan benar dan mempertahankan kualitas pekerjaan sebagai proses yang kontinyu

Unsur-unsur koordinasi yang penting dalam organisasi;

- a. Ada koordinator yang cukup berwibawa dilihat dari kedudukan dan pendidikannya untuk memfungsikan tiap-tiap bagian atau orang-orang dalam organisasi. Koordinator tersebut mempunyai kemampuan untuk membawa dan menggunakan sumbangan dari unit atau orang tersebut guna mewujudkan tujuan yang ditentukan.
- b. Ada unit atau orang yang dikoordinasikan yang sudah ditata dan mampu memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi terwujudnya cita-cita bersama.
- c. Ada pengertian timbal balik dari koordinator dan mereka yang dikoordinir untuk saling menghargai dan saling bekerjasama bagi kepentingan organisasi.

Ketiga unsur tersebut mempunyai peranan penting untuk mengoptimalkan kinerja organisasi sehingga dapat tercapainya tujuan bersama. Koordinasi yang baik menjadikan semua bagian dan personal dapat bekerjasama menuju kesatu arah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pengkoordinasian mutlak diperlukan dalam organisasi pendidikan, karena dalam organisasi pendidikan ada pembagian kerja yang amat substansial yaitu pekerjaan mendidik dan pekerjaan manajemen pada satuan pendidikan dan manajemen pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai mutu yang dipersyaratkan. Setiap orang harus mengetahui tugas masing-masing atas dasar kewenangan yang diberikan, sehingga tumapang tindih yang tidak perlu antara satu personel atau satu bagian dengan bagian lain dapat dihindarkan, implikasinya manajemen dapat berfungsi secara efektif dan efisien dan personel dapat melaksanakan tugas sesuai kewengan dan dukungan profesional.

Program pendidikan pada satuan pendidikan sifatnya sangat kompleks dan menyangkut banyak segi yang saling bersangkutan paut satu sama lainnya. Sifat kompleks ini menunjukkan sangat perlunya tindakan-tindakan yang dikoordinasikan untuk mengatasi batas-batas perencanaan maupun batas-batas personel. Koordinasi ini juga berfungsi untuk mengatasi kemungkinan duplikasi dalam tugas, perebutan hak dan tanggung jawab, ketidak seimbangan dalam berat ringannya pekerjaan, kesimpangsiuran dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dsb.

2. Pengawasan

Menurut Oteng Sutisna mengawasi ialah proses dengan mana administrasi melihat apakah apa yang terjadi itu sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi. Jika tidak maka penyesuaian yang perlu dibuatnya. Siagian mengartikan pengawasan sebagai proses pengamatan daripada pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan Hadari Nawawi (1989) menegaskan bahwa pengawasan dalam administrasi berarti kegiatan mengukur tingkat efektifitas kerja personal dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan.

Karena itu pengawasan dapat diartikan sebagai salah satu kegiatan untuk mengetahui realisasi perilaku personel dalam organisasi pendidikan dan apakah tingkat pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan yang dikehendaki, kemudian dari hasil pengawasan tersebut apakah dilakukan perbaikan. Pengawasan meliputi pemeriksaan apakah semua berjalan sesuai rencana yang dibuat, intruksi-intruksi yang dikeluarkan, dan prinsip-prinsip yang ditetapkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penelitian dalam institusi pendidikan dilihat dari praktek cenderung tidak dikembangkan untuk mencapai efektifitas, efisiensi dan produktivitas. Tetapi lebih dititik beratkan pada kegiatan pendukung yang bersifat progress checking. Tentu saja hal yang demikian bukanlah jawaban yang tepat untuk mencapai tujuan dan target sesuai visi dan misi pendidikan, yang ujung-ujungnya perolehan mutu pendidikan yang kompetitif menjadi tidak terwujud.

Syarat-syarat pengawasan

Ada dua hal yang merupakan prasarat mutlak yang harus lebih dulu dibereskan sebelum pimpinan dapat melaksanakan pengawasan.

1) Pengawasan membutuhkan rencana-rencana

Sebelum suatu teknik atau sistem pengawasan dapat diterapkan, harus lebih dahulu didasarkan pada rencana-rencana. Semakin jelas, lengkap, dan bulatnya suatu rencana maka semakin efektif pula sistem pengawasan yang diadakan. Dengan gaya bahasa yang sederhana dapat dikatakan bahwa seorang pemimpin

organisasi tidak dapat menentukan apakah setiap unit organisasinya sudah mencapai atau melakukan apa yang diharapkan, kecuali ia harus lebih dulu mengetahui apa yang diharapkan, ketepatan rencana yang dibuat akan melahirkan teknik-teknik pengawasan yang tepat pula. Jelaslah bahwa tanpa rencana pengawasan tidak mungkin dapat diselenggarakan karena tidak punya pedoman untuk melakukan itu. Sebaliknya rencana tanpa pengawasan akan berarti munculnya penyimpangan-penyimpangan yang serius tanpa adanya alat untuk mengendalikan atau mencegahnya.

2) Pengawasan membutuhkan struktur organisasi yang jelas

Selama pengawasan bertujuan untuk mengukur segala aktifitas dan menjamin agar berjalan sesuai dengan rencana, kita juga harus mengetahui dimana letak tanggung jawab bagi penyimpangan-penyimpangan yang muncul dalam organisasi. Disamping itu harus pula melihat bagian-bagian mana yang perlu diperbaiki. Pengawasan memang tertuju pada segenap aktifitas yang dilakukan manusia, namun kita tak akan mengerti dimana letak kesalahan dan siapa yang bertanggung jawab terhadap segala penyimpangan itu tanpa mengetahui dengan jelas struktur organisasi. Oleh karena itu patut diungkapkan bahwa eksistensi struktur organisasi yang jelas, tegas, lengkap dan bulat merupakan prasyarat utama untuk kelangsungan sistem pengawasan yang akan dilaksanakan.

Prinsip-Prinsip Pengawasan

Ada beberapa prinsip pengawasan yang perlu diperhatikan menurut Massie (1973);

1. Tertuju kepada strategi kunci sasaran yang menentukan keberhasilan
2. Pengawasan harus menjadi umpan balik sebagai bahan revisi dalam mencapai tujuan
3. Harus fleksibel dan responsive terhadap perubahan-perubahan kondisi dan lingkungan
4. Cocok dengan organisasi pendidikan, misalnya organisasi sebagai sistem terbuka

5. Merupakan kontrol diri sendiri
6. Bersifat langsung yaitu pelaksanaan kontrol ditempat pekerja
7. Memperhatikan hakikat manusia dalam mengontrol para personel Pendidikan
8. Sasaran dan tujuan Pengawasan
9. Pengawasan dapat mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan baik dalam penggunaan kekuasaan, kedudukan, maupun keuangan.
10. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelamahan-kelamahan dan menindak penyalahgunaan serta penyelewengan.
11. Mempertebal rasa tanggung jawab kepada semua anggota organisasi.
12. Mendidik para pelaksana
13. Menjaga agar pola dalam organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya terpelihara dengan baik.
14. Semua orang dalam organisasi diharapkan akan memperoleh tempat yang sebenarnya sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang berbeda-beda.
15. Penggunaan alat-alat atau perlengkapan organisasi menjadi lebih efisien.
16. Sistem dan prosedur kerja yang sedang diterapkan tidak menyimpang dari yang telah direncanakan.

Pengawasan bukanlah dasar bagi pemimpin untuk memberikan hukuman pada bawahannya, tetapi pengawasan sebagai dasar bagi pemimpin untuk menentukan kebijakan dan mengambil keputusan yang strategis untuk membawa organisasi kearah yang lebih berkualitas dan lebih baik seperti tujuan yang telah direncanakan.

Fungsi yang ketiga membutuhkan delegasi wewenang. Dalam hal ini tiap orang diberi Sebagian daripada rencana keseluruhan untuk mereka melaksanakan. Kemudian melalui umpan balik (*communication feedback*), kesulitan-kesulitan dan halangan dapat ditandai (diidentifikasi) sehingga dapat diberikan suatu perubahan dalam tanggung jawab yang tadi telah diberikan. Jadi dengan adanya perubahan akan ada pemberian tanggung jawab baru, yang telah disesuaikan atas dasar pertimbangan dan penganalisaan feedback. (Sugandha, 1998, p. 20)

B. Pengertian Yayasan

Menurut Gatot Supramono bahwa:

Yayasan adalah kumpulan dari sejumlah orang yang terorganisasi dan dilihat dari segi kegiatannya, lebih tampak sebagai Lembaga sosial. Dari sejak awal, sebuah Yayasan didirikan bukan untuk tujuan komersial atau untuk mencari keuntungan, akan tetapi tujuannya tidak lebih dari membantu atau meningkatkan kesejahteraan hidup orang lain. (Habibi & Hafidh, 2016, p. 9)

Yayasan adalah Lembaga yang memiliki badan hukum dan didirikan sebagai wadah kegiatan untuk mencapai tujuan sosial. Subekti mendefinisikan yayasan sebagai badan hukum yang berada dibawah pimpinan suatu badan pengurus dengan tujuan sosial dan tujuan tertentu yang legal. Sedangkan pengertian yayasan menurut Undang Undang yayasan No No. 28 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001, yayasan adalah badan hukum yang memiliki kekayaan terpisah dan digunakan untuk mencapai tujuannya di bidang agama, sosial, dan kemanusiaan, serta tidak memiliki anggota. Dalam rangka melaksanakan kegiatannya, yayasan hanya memiliki organ yang terdiri dari Pembina, pengurus, dan pengawas.

Yayasan memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan masyarakat, yaitu dengan membantu masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan melalui pendidikan. Dengan adanya yayasan dapat membantu masyarakat dalam mencapai tujuan pada bidang sosial seperti keagamaan dan juga kemanusiaan. Peran yayasan untuk pengelolaan dalam menyelenggarakan pendidikan swasta antara lain: (1) Mengamanahkan Pengelolaan pelaksanaan kegiatan pendidikan kepada kepala sekolah dan guru, (2) Menjadi pihak yang memikirkan pengembangan dan menentukan arah dari pengembangan sekolah yang kemudian di konsultasikan saat rapat dengan komite sekolah (Penentu visi, orientasi, platform program dan kebijakan dasar sekolah), (3) Memberikan apresiasi kepada siswa yang berprestasi dengan memberikan beasiswa atau lainnya, (4) Memberikan dukungan dengan upaya memajukan sekolah lewat Teknologi Informasi atau sarana prasarana yang diperlukan pihak sekolah, (5) Memikirkan sumber pendanaan agar kegiatan sekolah bisa dilaksanakan dengan baik serta guru mendapat kesejahteraan dalam melakukan

proses kegiatan pembelajaran yang yang baik, kreatif dan menarik di sekolah, (7) Pengendali pengelolaan sekolah.

C. Pengelola

Kata “Pengelolaan” merupakan arti kata dari manajemen, secara etimologi kata manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pengelolaan” mempunyai 4 pengertian, yaitu (1) Pengelolaan adalah proses, cara, perbuatan mengelola, (2) Pengelolaan adalah proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, (3) Pengelolaan adalah proses yang membantu mermuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi, (4) Pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.

Pengelolaan memiliki dasar arti adalah pengendalian dan pemanfaatan semua sumber daya yang menurut suatu perencanaan diperlukan untuk menyelesaikan suatu tujuan kerja tertentu. Irawan mendefinisikan bahwa pengelolaan sama dengan manajemen yaitu penggerakan, pengorganisasian dan pengarahan usaha manusia untuk memanfaatkan secara efektif material dan fasilitas untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan Hasibuan mendefinisikan pengertian manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian dan pengarahan, dan pengawasan kegiatan manusia dengan memanfaatkan material dan fasilitas yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. (Keislaman, 2018)

Fungsi Pengelolaan sebagai suatu proses dan sebuah usaha untuk merencanakan, mengorganisir, menggerakkan, mengarahkan, mengawasi, dan mengevaluasi segala aktivitas dalam kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini diperlukan fungsi-fungsi manajemen agar berjalan dengan maksimal, efisien dan juga efektif.

Untuk dapat mengetahui apakah tugas-tugas telah dilaksanakan oleh para bawahan, bagaimana tugas-tugas tersebut dilaksanakan sudah sejauh mana pelaksanaan tugas tersebut, apakah ada penyimpangan-penyimpangan. Adapun fungsi-fungsi pengelolaan adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan adalah sebuah proram awal yang disusun atau dirancang secara khusus yang dalamnya berisi tujuan dan tindakan-tindakan yang akan dikejar atau dilakukan. Tujuan adalah akhir dari tindakan. Sedangkan tindakan itu adalah alat untuk mencapai tujuan. Tujuan adalah target yang menjadi sasaran manajemen, sedangkan tindakan merupakan alat dan cara mencapai tujuan.
- b. Pengorganisasian berasal dari kata dasar organisasi (*organum* bahasa latin) yang berarti alat atau badan. Pengorganisasian merupakan langkah selanjutnya setelah dibuat perencanaan dengan orang-orang yang akan menjalankan tugasnya, dan membuat pembagian tugas serta menetapkan kedudukan masing-masing dalam hubungan antara bagian yang satu dengan yang lain. Secara terminology pengorganisasian diartikan sebagai “penciptaan suatu struktur dengan bagian-bagian yang dipadukan, sehingga mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.
- c. Pelaksanaan merupakan inti dari manajemen, karena dalam proses ini semua aktivitas dalam lembaga dilaksanakan. Dalam pelaksanaan ini, pimpinan menggerakkan semua elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas lembaga yang telah direncanakan, dan dari sinilah aksi semua rencana akan terealisasi.
- d. Pengertian controlling atau pengendalian adalah suatu proses usaha untuk menjamin dan mempertahankan berbagai usaha dalam manajemen atau dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, agar sesuai dengan perencanaan semulamaka disinilah peran seseorang pemimpin untuk senantiasa melakukan pengawasan terhadap jalannya kegiatan-kegiatan organisasi yang ia pimpin. Dengan adanya pengendalian atau pengawasan tersebut dapat mengambil langkah-langkah pencegahan bila terdapat indikasi penyimpangan yang sedang berlangsung. (Zaini Muchatarrom, 1996. p.16)

D. Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi kurikulum berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia Pendidikan, memberi pengertian sebagai "*circle of instruction*" yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat didalamnya. Berdasarkan dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan Pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental. Dalam Bahasa Arab, istilah kurikulum diartikan dengan *Manhaj*, yakni jalan terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks Pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.

Menurut S. Nasution, kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Selanjutnya Nasution menjelaskan sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah. Jadi selain kegiatan kurikulum yang formal yang sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra kurikuler (*co-curriculum* atau *extra curriculum*).

Menurut Crow and Crow, sebagaimana yang dikutip oleh Oemar Hamalik, kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah. Dalam bukunya yang lain, Hamalik menjelaskan lebih luas bahwa kurikulum di sini memuat isi dan materi pelajaran. Jadi kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan, mata ajaran (*subject matter*) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau yang telah disusun sistematis dan logis.

Kurikulum adalah perangkat yang diberikan oleh suatu Lembaga Pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam suatu periode jenjang Pendidikan. Rusman menjelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu. (Hidayat & Wijaya, 2020, p. 83)

Disisi lain Collin J. Mars dan George Willis menjelaskan bahwa "*Curriculum is the totality of learning experiences provided to student so that they can attain general skills and knowledge at the variety learning sites*". Kurikulum dimaksudkan untuk mengarahkan Pendidikan ke arah tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebagai rancangan Pendidikan mempunyai kurikulum kedudukan sentral dalam sebuah kegiatan Pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil Pendidikan. Kurikulum memiliki hubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. (Hidayat & Wijaya, 2020, p. 84)

Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu. Hal ini juga dituangkan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. (Hidayat & Wijaya, 2020, p. 85)

Dalam pengertian lainnya ditegaskan, bahwa kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan lembaganya. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus ditunjang hal-hal sebagai berikut. Pertama, Adanya tenaga yang berkompeten. Kedua, Adanya fasilitas yang memadai. Ketiga, Adanya fasilitas bantu sebagai pendukung. Keempat, Adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan, laboratorium. Kelima, Adanya dana yang memadai, keenam, Adanya manajemen yang baik. Ketujuh, Terpeliharanya budaya menunjang; religius, moral, kebangsaan dan lain-lain, kedelapan, Kepemimpinan yang visioner transparan dan akuntabel.

Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian kurikulum tidak hanya terbatas pada program pendidikan, namun juga dapat diartikan menurut fungsinya. Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan, bahwa terdapat tujuh pengertian kurikulum menurut fungsinya, yaitu:

Pertama, kurikulum sebagai program studi yakni: Seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya. Kedua, kurikulum sebagai konten yakni: data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lainnya yang memungkinkan timbulnya belajar. Ketiga, kurikulum sebagai kegiatan yang berencana yakni: kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan, dan bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan hasil yang baik.

Keempat, kurikulum sebagai hasil belajar yakni: seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil-hasil itu, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan. Kelima, kurikulum sebagai reproduksi kultural yakni: transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar memiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut.

Keenam, kurikulum sebagai pengalaman belajar yakni: keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah. Ketujuh, Kurikulum sebagai produksi yakni: seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.

Kurikulum dengan demikian adalah seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri dari isi dan materi-materi pelajaran yang terstruktur, terprogram dan terencana dengan baik yang berkaitan dengan berbagai kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mencapai tujuan pendidikan. Dalam makna yang lebih luas, kurikulum adalah kumpulan seperangkat nilai yang dirancang untuk ditransformasikan kepada subjek didik, baik nilai-nilai dalam bentuk kognitif, afektif maupun psikomotor. dengan memperoleh seperangkat nilai tersebut, pola pikir dan perilaku subjek didik akan terbentuk sesuai dengan arah dan tujuan yang sudah diformulasikan sebelumnya, yaitu kurikulum. (Syamsul Bahri, 2011. P.19)

2. Macam-Macam Model Konsep Kurikulum

a. Kurikulum subjek Akademis

Model konsep akademis ini adalah model yang tertua, sejak sekolah yang pertama berdiri, kurikulumnya mirip dengan tipe ini, sampai sekarang, walaupun telah berkembang tipe-tipe lain, umumnya sekolah tidak dapat melepaskan tipe ini. Mengapa demikian? Kurikulum ini sangat praktis, mudah disusun, mudah digabungkan dengan tipe-tipe lainnya.

Kurikulum subjek akademis bersumber dari pendidikan klasik yang berorientasi pada masa lalu. Semua ilmu pengetahuan dan nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir masa lalu. Fungsi pendidikan memelihara dan mewariskan hasil-hasil budaya masa lalu tersebut. Kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan. Belajar adalah berusaha menguasai ilmu ilmu sebanyak-banyaknya. Orang yang berhasil dalam belajar adalah orang yang menguasai seluruh atau sebagian besar isi pendidikan yang diberikan atau disiapkan oleh guru.

Karena kurikulum sangat mengutamakan pengetahuan maka pendidikannya lebih bersifat intelektual. Nama-nama mata pelajaran yang menjadi isi kurikulum hamper sama dengan disiplin ilmu, seperti bahasa, geografi, matematika, sejarah dan sebagainya. Kurikulum subjek akademis tidak berarti hanya menekankan pada materi yang disampaikan, dalam perkembangannya secara berangsur memperhatikan proses belajar yang dilakukan siswa. Proses belajar yang dipilih sangat bergantung pada segi apa yang dipentingkan dalam materi pembelajaran tersebut. (Sukmadinata, 2012. H. 82)

b. Kurikulum Humanistik

Kurikulum ini berdasarkan konsep aliran pribadi. Aliran ini lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Mereka bertolak pada asumsi bahwa anak atau siswa adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Ia adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Mereka dan kekuatan untuk berkembang. Para pendidik humanis juga berpegang pada konsep Gestalt, bahwa individu atau anak merupakan suatu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan diarahkan kepada membina manusia yang utuh bukan segi fisik dan intelektual tetapi juga segi social dan efektif. (emosi, sikap, perasaan, nilai dan lain-lain).

Pendidikan ini lebih menekankan bagaimana mengajar siswa (mendorong siswa), dan bagaimana merasakan atau bersikap terhadap sesuatu. Tujuan pengajaran adalah memperluas kesadaran diri sendiri dan mengurangi kerenggangan dan keterasingan dari lingkungan. Ada beberapa aliran yang termasuk dalam pendidikan humanistik yaitu pendidikan: Konfluen, Kritikisme Radikal, dan Mistikisme modern.

Pendidikan konfluen menekankan kebutuhan pribadi, individu harus merespon secara utuh (baik segi pikiran, perasaan, maupun tindakan), terhadap kesatuan yang menyeluruh dari lingkungan.

Kritikisme radikal bersumber dari aliran naturalisme atau remontarisme. Mereka memandang pendidikan sebagai upaya untuk membantu anak menemukan atau mengembangkansendiri segala potensi yang dimilikinya. Pendidikan merupakan upaya untuk menciptakan situasi yang memungkinkan anak berkembang optimal. Pendidik adalah ibarat petani yang berusaha menciptakan tanah yang gembur, air dan udara yang cukup, terhindar dari berbagai hama, untuk tumbuhnya tanaman yang penuh dengan berbagai potensi. Dalam pendidikan tidak ada pemaksaan, yang ada adalah dorongan dan rangsangan untuk berkembang.

Mistikisme modern adalah aliran yang menekankan latihan dan pengembangan kepekaan perasaan, kehalusan budi pekerti, melalui *sensitivity training*, yoga, meditasi dan sebagainya.

c. Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Pandangan rekonstruksi social di dalam kurikulum dimulai sekitar tahun 1920-an. Harold Rug mulai melihat dan menyadarkan kawan-kawannya bahwa selama ini terjadi kesenjangan antara kurikulum dengan masyarakat. Ia menginginkan para siswa dengan pengetahuan dan konsep-konsep baru yang diperolehnya dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah social. Setelah diharapkan dapat menciptakan masyarakat baru lebih stabil.

Para rekonstruksionis social tidak mau terlalu menekankan kebebasan individu. Mereka ingin meyakinkan murid-murid bagaimana masyarakat membuat warganya seperti yang ada sekarang dan bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan pribadi

warganya melalui konsesus sosial. Brameld ingin memberikan keyakinan tentang pentingnya perubahan sosial. Perubahan sosial tersebut harus dicapai melalui prosedur demokrasi. Para rekonstruksionis sosial menentang intimidasi, menakutkan dan kompromi semu. Mereka mendorong agar para siswa mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masalah-masalah sosial yang mendesak dan kerja sama atau bergotong royong untuk memecahkannya. (Sukmadinata, 2012. H. 92)

d. Teknologi dan Kurikulum

Teknologi pendidikan dalam arti teknologi alat, lebih menekankan kepada penggunaan alat-alat teknologis untuk menunjang efisiensi dan efektivitas pendidikan. Kurikulumnya berisi rencana-rencana penggunaan berbagai alat dan media, juga model-model pengajaran tersebut adalah pengajaran dengan bantuan film dan video, pengajaran berprogram, mesin pengajaran, pengajaran modul. Pengajaran dengan bantuan computer dan lain-lain.

Dalam arti teknologi sistem, teknologi pendidikan menekankan kepada penyusunan program pengajaran atau rencana pelajaran dengan menggunakan pendekatan sistem. Program pengajaran ini bisa semata-mata program sistem yang ditunjang dengan alat dan media pengajaran.

Pada bentuk pertama, pengajaran tidak membutuhkan alat media yang canggih tetapi bahan ajar dan proses pembelajaran di susun secara sistem. Alat dan media digunakan sesuai dengan kondisi tetapi tidak terlalu dipentingkan. Pada bentuk kedua, pengajaran disusun secara sistem dan ditunjang dengan penggunaan alat dan media pembelajaran. (Sukmadinata, 2012. H. 96)

3. Prinsip-Prinsip Dasar Kurikulum dalam Alquran

a. Kerangka Dasar Penyusunan Kurikulum

Di dalam Alquran ditemukan ayat yang dapat dijadikan kerangka dasar sebagai pedoman operasional dalam penyusunan kurikulum Pendidikan Islam. Kerangka tersebut adalah tauhid, dimana Islam adalah agama Tauhid, dimana umatnya harus menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini ditegaskan Allah dalam surat al-Anbiya/21: 92) (*Al-Quran Terjemahan Departemen Agams RI, 2009*).

إِنَّ هِدْيَةَ أُمَّتِكُمْ أُمَّةٌ وَاحِدَةٌ وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

Artinya: Sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah aku. (Q.S: Al-Anbiya: 92)

Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menyebutkan, Maha Suci Allah Swt dari apa yang disifatkan orang-orang musyrik terhadap-Nya seperti Allah memiliki sekutu, anak dan lain-lain yang mengesankan aib atau kekurangan Allah. Allah SWT, tidak pantas ditanya, yakni dimintai pertanggung-jawaban, dikritik dan dikecam tentang apa yang diperbuat-Nya. Allah Maha Kuasa, Maha mengetahui dan Maha Bijaksana dan merekalah yakni mahluk mukallaf dan atau bersama tuhan-tuhan yang mereka sembah yang akan ditanyai kelak dihari kemudian tentang apa yang telah mereka lakukan. (Hidayat & Wijaya, 2020, p. 93)

b. Prinsip-prinsip Kurikulum dalam Alquran

Ada 4 komponen Kurikulum, yaitu

- 1) Tujuan Pendidikan yang hendak dicapai
- 2) Materi atau bahan yang akan diberikan
- 3) Metode yang dipakai dalam menyampaikan
- 4) Penelian (evaluasi)

Masing-masing komponen tersebut sebenarnya saling berkaitan, bahkan masing-masing merupakan bagian yang integral dari kurikulum tersebut.

Tujuan yang akan dicapai menyiratkan pengertian tentang adanya landasan tempat bertolak. Sejalan dengan hal ini, maka menurut Pendidikan Islam aspek Kurikulum harus sejalan dengan tujuan ajaran Islam yang diemban Rasulullah saw, sebagai mana hadis yang berbunyi

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus adalah untuk membimbing manusia mencapai akhlak mulia. (H.R Al-Baihaqi)

Dengan demikian dapat dikemukakan disini bahwa pertimbangan-pertimbangan para ahli Pendidikan Islam dalam memilih dan menentukan kurikulum adalah mengedepankan aspek agama/ akhlak karimah, kemudian berikutnya baru segi duniawi/kebudayaan. (Hidayat & Wijaya, 2020, p. 98) Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Qashash/28: 77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S Al-Qashash: 77) (*Al-Quran Terjemahan Departemen Agama RI*, 2009)

Dalam tafsir jalalain menyebutkan: (Dan carilah) upayakanlah (pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepada kalian) berupa harta benda (kebahagiaan negeri akhirat) seumpamanya kamu menafkahnnya di jalan ketaatan kepada Allah (dan janganlah kamu melupakan) jangan kamu lupa (bagianmu dari kenikmatan duniawi) yakni hendaknya kamu beramal dengannya untuk mencapai pahala di akhirat (dan berbuat baiklah) kepada orang-orang bersedekah kepada mereka (sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat) mengadakan kerusakan di muka bumi dengan mengerjakan perbuatan maksiat. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan maksudnya Allah pasti menghukum mereka. (Al-Mahaili, J.M dan As-Shuyutu, 2007).

4. Pengembangan Kurikulum

Sebelum mengkaji pengembangan kurikulum, terlebih dahulu dikaji apa itu kurikulum. Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu currere yang berarti jarak tempuh lari, yakni jarak

yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan Manhaj, yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan kurikulum berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai.

Menurut UU tahun 2003, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pengembangan kurikulum merupakan sesuatu hal yang dapat terjadi kapan saja sesuai dengan kebutuhan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat merupakan hal-hal yang harus segera ditanggapi dan dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan. Kondisi masa sekarang dan kecenderungan yang akan terjadi pada masa yang akan datang memerlukan pada generasi muda dan peserta didik yang memiliki kompetensi, pengembangan kurikulum harus mampu mengantisipasi segala persoalan yang terjadi masa sekarang dan masa yang akan datang.

Kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu

a. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

1) Prinsip Umum

Ada beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum. Pertama, prinsip relevansi, ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevan ke luar dan relevansi di dalam kurikulum itu sendiri. Relevansi ke luar maksudnya

tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Kurikulum menyiapkan siswa untuk bisa hidup dan bekerja dalam masyarakat. Apa yang tertuang dalam kurikulum hendaknya mempersiapkan siswa untuk tugas tersebut. Kurikulum bukan hanya menyiapkan anak untuk kehidupannya sekarang tapi juga yang akan datang. Kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam yaitu ada kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

Prinsip kedua adalah fleksibilitas, kurikulum hendaknya memilih sifat lentur atau fleksibel. Kurikulum mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, disini dan ditempat lain, bagi anak yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan, dan latar belakang anak.

Prinsip ketiga adalah kontinuitas yaitu kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti-henti. Oleh karena itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas, dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang lainnya, juga antara jenjang Pendidikan dan pekerjaan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan serempak bersama-sama, perlu selalu ada komunikasi dan kerja sama antara pengembang kurikulum sekolah dasar dengan SMTP, SMTA dan Perguruan Tinggi.

Prinsip keempat adalah praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah, prinsip ini juga disebut prinsip efisiensi. Betapun bagus dan idealnya suatu kurikulum kalau menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan. Kurikulum dan Pendidikan selalu dilaksanakan dalam keterbatasan-keterbatasan, baik keterbatasan waktu, biaya, alat maupun personalia. Kurikulum bukan hanya harus ideal tapi juga praktis.

Prinsip kelima adalah efektifitas. Walaupun kurikulum tersebut harus murah, sederhana, dan murah tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini baik secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan Pendidikan. Perencanaan di bidang juga merupakan bagian yang dijabarkan dari kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah di bidang Pendidikan. Keberhasilan kurikulum akan mempengaruhi keberhasilan Pendidikan. (Sukmadinata, 2012, p. 151)

2) Prinsip Khusus

Ada beberapa prinsip yang lebih khusus dalam pengembangan kurikulum. Prinsip-prinsip ini berkenaan dengan penyusunan tujuan, isi, pengalaman belajar, dan penilaian.

Prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan

- a) Ketentuan dan kebijaksanaan pemerintah, yang dapat ditemukan dalam dokumen-dokumen Lembaga negara mengenai tujuan, dan strategi pembangunan termasuk didalamnya Pendidikan
- b) Survei mengenai persepsi orang tua/ masyarakat tentang kebutuhan mereka yang dikirimkan melalui angket atau wawancara dengan mereka.
- c) Survei tentang pandangan para ahli dalam bidang-bidang tertentu, dihimpun melalui angket, wawancara, observasi, dari berbagai media massa.
- d) Survei tentang manpower
- e) Pengalaman negara-negara lain dalam masalah yang sama
- f) Penelitian

Prinsip berkenaan dengan pemilihan isi Pendidikan

- a) Perlu penjabaran tujuan Pendidikan/ pengajaran ke dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana. Makin umum suatu perbuatan hasil belajar dirumuskan semakin sulit menciptakan pengalaman belajar
- b) Isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap dan keterampilan
- c) Unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis. Ketiga ranah belajar yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan diberikan

secara simultan dalam urutan situasi belajar. Untuk hal tersebut diperlukan buku pedoman guru yang memberikan penjelasan tentang organisasi bahan dan alat pengajaran secara lebih mendetail.

Prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar

Pemilihan proses belajar yang digunakan hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Apakah metode/teknik belajar-mengajar yang digunakan cocok untuk mengajar bahan pelajaran?
- b) Apakah metode/Teknik tersebut memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa?
- c) Apakah metode/Teknik tersebut memberikan urutan kegiatan yang bertingkat-tingkat?
- d) Apakah metode/Teknik tersebut dapat menciptakan kegiatan untuk mencapai tujuan kognitif, afektif dan psikomotor?

Prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian

- a) Dalam penyusunan alat penilain (test) hendaknya diikuti langkah-langkah sebagai berikut:

Rumuskan tujuan-tujuan Pendidikan yang umum, dalam ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Uraikan ke dalam bentuk tingkah-tingkah laku murid yang dapat diamati

- b) Dalam merencanakan suatu penelitian hendaknya memperhatikan beberapa hal:

Bagaimana kelas, usia dan tingkat kemampuan kelompok yang akan di test?

Berapa lama waktu dibutuhkan dalam pelaksanaan test

Apakah test tersebut berbentuk uraian atau objektif

Berapa banyak butir test perlu disusun

- c) Dalam pengelolaan suatu hasil penilaian hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

Norma apa yang digunakan?

Bagaimana pengubahan skor ke dalam skor masak?

Skor standar apa yang digunakan?

Untuk apakah hasil-hasil test digunakan? (Sukmadinata, 2012, p. 155)

b. Pengembangan Kurikulum

Dalam mengembangkan suatu kurikulum banyak pihak yang turut berpartisipasi, yaitu:

1) Peranan para administrasi Pendidikan

Para administrator Pendidikan ini terdiri atas: direktur bidang Pendidikan, pusat pengembangan kurikulum, kepala kantor wilayah, kepala kantor kabupaten dan kecamatan serta kepala sekolah. Peranan para administrator di tingkat pusat (direktur dan kepala pusat) dalam pengembangan kurikulum adalah menyusun dasar-dasar hukum, Menyusun kerangka dasar serta program inti program kurikulum. Kerangka dasar dan program inti tersebut akan menentukan minimum course yang dituntut.

2) Peranan para ahli

Partisipasi para ahli Pendidikan dan ahli kurikulum terutama sangat dibutuhkan dalam pengembangan kurikulum pada tingkat pusat. Apabila pengembangan kurikulum sudah banyak dilakukan pada tingkat daerah atau lokal, maka partisipasi mereka pada tingkat daerah, local bahkan sekolah juga sangat diperlukan, sebab apa yang telah digariskan pada tingkat pusat belum tentu dapat dengan mudah dipahami oleh para pengembang dan pelaksana daerah.

3) Peranan guru

Peran guru bukan hanya menilai perilaku dan prestasi belajar murid-murid di kelas, tetapi juga menilai implementasi kurikulum dalam lingkup yang lebih luas. Hasil-hasil penelitian demikian akan sangat membantu pengembangan Kurikulum, untuk memahami hambatan-hambatan dalam implementasi kurikulum dan juga dapat membantu mencari cara untuk mengoptimalkan kegiatan guru.

4) Peranan orang tua murid

Orang tua juga mempunyai peranan dalam pengembangan kurikulum. Peranan mereka dapat berkenaan dengan dual, pertama dalam penyusunan kurikulum dan

kedua dalam pelaksanaan kurikulum. Dalam penyusunan kurikulum mungkin tidak semua orangtua dapat ikut serta, hanya terbatas kepada beberapa orang saja yang cukup waktu dan mempunyai latar belakang yang memadai. Peranan orang tua lebih besar dalam pelaksanaan kurikulum. Dalam pelaksanaan kurikulum diperlukan Kerjasama yang sangat erat antara guru atau sekolah dengan para orangtua murid. Sebagian kegiatan belajar yang dituntut kurikulum dilaksanakan di rumah, dan orangtua sewajarnya mengikuti atau mengamati kegiatan belajar anaknya di rumah. (Sukmadinata, 2012, p. 198)

E. Pembelajaran Tahfizh Quran

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. (Rusman, Model-Model Pembelajaran, h.4). Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan rancangan, dibutuhkan beberapa kesiapan, terutama kesiapan pelaksanaan. Sebagus apapun desain atau rancangan kurikulum yang dimiliki tetapi keberhasilannya sangat tergantung pada guru. Kurikulum yang sesederhanapun apabila gurunya memiliki kemampuan, semangat dan dedikasi yang tinggi, hasilnya akan lebih baik dari pada desain kurikulum, tetapi kemampuan, semangat dan dedikasi gurunya rendah maka hasilnya lebih rendah lagi. Guru adalah kunci utama keberhasilan implementasi kurikulum, sumberdaya pendidikan yang lain pun seperti sarana dan prasarana, biaya, organisasi, lingkungan juga merupakan kunci keberhasilan pendidikan, tetapi kunci utama adalah guru.

Dengan sarana prasarana dan biaya terbatas, guru yang kreatif dan berdedikasi tinggi, dapat mengembangkan program kegiatan, dan alat bantu pembelajaran yang inovatif.

Sedangkan seorang guru juga harus mempunyai kemampuan- kemampuan yang harus dikuasai dalam mengimplementasikan kurikulum diantaranya: Pertama, Pemahaman esensi dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum, kedua, kemampuan untuk menjabarkan tujuan- tujuan kurikulum tersebut menjadi tujuan yang spesifik, ketiga, kemampuan untuk menerjemahkan tujuan khusus kepada kegiatan pembelajaran. Hal ini di rumuskan pada program tahunan, program semester, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

1) Program Tahunan

Program tahunan adalah rencana penetapan alokasi waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Menetapkan alokasi waktu untuk setiap kompetensi dasar yang harus dicapai, disusun dalam program tahunan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengembangkan program tahunan adalah:

- a) Lihat berapa jam alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran dalam seminggu dalam struktur kurikulum seperti yang telah ditetapkan pemerintah.
- b) Analisa berapa minggu efektif dalam setiap semester seperti yang telah ditetapkan dalam gambaran alokasi waktu efektif. Melalui analisa tersebut kita dapat menentukan berapa minggu waktu yang tersedia untuk pelaksanaan proses pembelajaran.

Berdasarkan langkah-langkah pengembangan program tahunan tersebut, penentuan aloksi waktu didasarkan pada jumlah jam pelajaran yang sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku.

2) Program Semester

Rencana program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan. Cara pengisian format program semester adalah sebagai berikut:

- a) Tentukan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang ingin dicapai.

- b) Lihat program tahunan yang telah disusun untuk menentukan alokasi waktu atau jumlah jam pelajaran setiap SK dan KD.
- c) Tentukan pada bulan dan minggu keberapa proses pembelajaran KD itu dilakukan.

3) Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/ atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Menurut pendapat Wina Sanjaya, Silabus adalah sebagai rancangan program pembelajaran satu atau kelompok mata pelajaran yang berisi tentang standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa, pokok materi yang harus dipelajari siswa serta bagaimana cara mempelajarinya dan bagaimana cara untuk mengetahui pencapaian kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa silabus adalah rencana pembelajaran yang dilakukan atau disusun oleh guru sebagai pedoman dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran setiap kali pelaksanaan pembelajaran.

4) RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran.

Adapun komponen-komponen RPP minimal yaitu komponen tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode, media dan sumber pembelajaran serta komponen evaluasi. Berdasarkan komponen-komponen tersebut juga harus memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum seperti memperhatikan kebutuhan peserta didik, memilih isi dan menentukan sasaran, mengidentifikasi teknik-teknik pembelajaran.

1. Pengertian Tahfizh

Fenomena menghafal kitab suci Al-Quran merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki umat Islam dan tidak dimiliki oleh umat lain. Adalah satu keistimewaan bahwa Al-Quran mudah dihafalkan, baik oleh orang Arab sendiri maupun Non Arab yang sama sekali tidak mengerti arti kata yang ada dalam al-Quran. Bahkan kitab suci ini bisa dihafalkan oleh anak kecil yang umurnya kurang dari 10 tahun.

Dalam gramatika Bahasa Arab (ilmu Sharaf), Tahfizh adalah kata jadian. Dia merupakan isim masdhar (kata benda abstrak) dari wazan (bentuk kata) *fa'ala yuf'ilu taf'iilan*, yang dalam disiplin ilmu Sharaf disebut *ruba'I mazid bi ziyadah al-tadh'iif al-ta'diyah* alias kata berbasis empat huruf, yang dari akar katanya telah mendapatkan tambahan huruf berupa tasydid atau penggandaan huruf, dengan makna transitif. Jadi, kalau tahfizh itu di-tashrif (dikonjugasi), maka diperoleh deretan kata: *haffazha-yuhaffizhu-tahfiizhan*.

Tahfizh sebagai kata bentukan yang telah mendapatkan tambahan tasydid transitif berarti: membuat orang lain jadi hafal. Ini sama dengan "*ta'liman, ya'lamu, 'allama*", yang berarti "membuat orang lain menjadi tahu tentang sesuatu" alias mengajar.

Memang, secara teknis dan dalam penggunaan sehari-hari, istilah tahfizh memiliki kemiripan dengan istilah *ta'lim*. Tahfizh juga punya konotasi mengajar, atau lebih tepatnya memberi bimbingan dan tuntutan kepada orang lain (anak didik) supaya dia hafal, entah hafal ilmu, syair ataupun lainnya. Jika dikatakan "*Tahfizh Al-Quran*" maka yang dimaksud adalah "kegiatan memberikan bimbingan dan arahan kepada orang lain (anak didik) untuk menghafal al-Quran.

Dari istilah diatas, maka yang kita kenal adalah istilah "Rumah Tahfizh Al-Quran" yang mengususkan diri pada kegiatan memberikan bimbingan menghafal Al-Quran. Adapun guru mengaji yang menerima setoran anak didik untuk menghafal Al-Quran dinamakan "muhaqqizh Al-Quran", sebagai bentuk ajektif atau kata pelaku dari kata tahfizh. (Zen, 2013, p. 2)

Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan mulia, baik di hadapan manusia, di hadapan Allah swt. Banyak keutamaan yang diperoleh para penghafal Al-Qur'an, baik keutamaan di dunia maupun di akhirat nanti. Hal ini diperjelas dalam hadis

Nabi yang mengungkapkan keutamaan dan keagungan orang yang belajar membaca, dan menghafal Al-Qur'an. Orang-orang yang mempelajari, membaca atau menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang ditunjuk oleh Allah swt untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah swt surah Fathir ayat 32 yang artinya: "Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu diantara mereka yang ada menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar".(Hefniy & Jannah, 2019, p. 88)

Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an adalah pendidikan yang mengupas masalah Al-Qur'an dalam makna membaca (tilawah), memahami (tadabbur), menghafal (tahfiz) dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur. Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an adalah pendidikan yang menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an yang terlihat dalam sikap dan aktivitas peserta didik di mana pun dia berada.

Membaca Al-Qur'an tidak boleh tergesa-gesa, sehingga tidak mengubah bacaan dan artinya. Ironisnya sebagian umat Islam khususnya muslim di Indonesia tidak memiliki perhatian terhadap Al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilihat dari anak-anak, remaja bahkan orang tua ada yang belum mampu membaca Al-Qur'an. Pembelajaran pada mata pelajaran tahfiz Al-Qur'an bukan saja untuk memenuhi kurikulum di sekolah Islam tetapi kewajiban tiap muslim untuk mempelajari Al-Qur'an.

Belajar Al-Qur'an dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu: pertama adalah belajar membacanya sampai lancar dan baik, menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam qira'at dan tajwid, kedua yaitu belajar arti dan maksud yang terkandung di dalamnya, dan terakhir yaitu belajar menghafal di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Rasulullah, hingga masa sekarang. Beberapa hukum tajwid yang paling sederhana untuk bisa dipelajari sebelum membaca Al-Qur'an adalah: Idzhar, Idgham terbagi: Idgham bigunnah dan Idgham bigunnah, Ikhfa, Iqlab dan Mad.

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang telah diteliti dengan sangat cermat oleh muslim maupun pakar lainnya baik secara kritis dan mendapat pengakuan terhadap isinya. Mata Pelajaran Tahfiz Al-Qur'an menekankan pada kemampuan membaca secara tartil dan menghafal ayat-ayatnya. Tartil adalah membaca dengan lambat dan tenang, mengeluarkan huruf dari makhrjanya dengan memberikan sifat asli maupun berubah yang memperhatikan makna dari ayat yang dibaca. (Saiful S, 2003, p. 86) Membaca Al-Qur'an tidak boleh cepat atau tergesa-gesa, sehingga dapat mengubah bacaan dan artinya. Pentingnya pendidikan Al-Qur'an, dapat juga dilihat dari tujuan mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. Tujuan mempelajari Al-Qur'an selain sebagai ibadah membacanya, juga masih banyak tujuan lainnya.

Terkait dengan hal ini bahwa tujuan mempelajari Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Memelihara kitab suci dan membacanya serta memperhatikan isinya untuk menjadi petunjuk dan pengajaran bagi manusia dalam kehidupan di dunia.
- b. Mengingat hukum agama yang termaktub dalam Al-Qur'an serta menguatkan keimanan dan mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan.
- c. Mengharapkan keridaan Allah dengan menganut iktikad yang sah dan mengikuti segala suruhan-Nya dan menghentikan segala larangan-Nya.
- d. Menanamkan akhlak yang mulia dengan mengambil ibrah dan pengajaran serta suri teladan yang baik dari riwayat-riwayat yang termaktub dalam Al-Qur'an.
- e. Menanam rasa keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya, sehingga bertambah tetap keimanan dan bertambah dekat hati kepada Allah.

2. Keistimewaan Al-Quran dan Keutamaan Para Penghafalnya

- a. Keistimewaan Al-Quran

Al-Quran adalah Kitab Suci yang terakhir diturunkan oleh Allah SWT dengan perantara malaikat Jibril as kepada Nabi Muhammad Saw sebagai kunci dan kesimpulan dari isi semua kitab-kitab Suci yang pernah diturunkan oleh Allah kepada Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul yang diutus Allah sebelum Nabi Muhammad Saw.

Al-Qur'an adalah sebuah Kitab yang teratur cara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, dimana tempat yang terlarang atau yang boleh, atau harus memulai dan berhenti, serta kepada etika membacanya. Seorang Orientalis H.A.R Gibb pernah menulis bahwa: "Tidak ada seorangpun dalam seribu lima ratus tahun ini telah memainkan alat bernada nyaring yang demikian mampu dan berani, dan demikian luas getaran jiwa yang diakibatkannya, seperti yang dibaca Muhammad (Al-Quran)". Demikian terpadu dalam Al-Quran keindahan Bahasa, ketelitian, dan keseimbangannya, dengan kedalaman makna, kekayaan dan kebenarannya, serta kemudahan pemahaman dan kehebatan kesan yang ditimbulkannya.

Keagungan dan kesempurnaan Al-Quran bukan hanya diketahui atau dirasakan oleh mereka yang mempercayai dan mengharapkan petunjuk-petujuhnya, tetapi juga oleh semua orang yang mengenal secara dekat kepada Al-Quran. Perkembangan dan kemajuan berpikir manusia senantiasa disertai oleh wahyu yang sesuai dan dapat memecahkan problem-problem yang dihadapi oleh kaum setiap rasul saat itu, sampai perkembangan itu mengalami kematangannya. Allah SWT menghendaki risalah Muhammad Saw muncul di dunia ini. Maka diutuslah beliau disaat mengalami kekosongan para rasul, untuk menyempurnakan "bangunan" saudara-saudara pendahulunya (para rasul) dengan syariatnya yang universal dan abadi serta dengan Kitab yang diturunkan kepadanya, yaitu Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah risalah Allah SWT untuk setiap manusia. Banyak nas yang menunjukkan hal itu, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam sunnah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

قُلْ يَتَّيِّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ

وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan

bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (Q.S Al Araf: 158) (*Al-Quran Terjemahan Departemen Agams RI, 2009*)

Tafsir Jalalain menyebutkan: (Yaitu orang-orang yang mengikuti rasul, nabi) yaitu Nabi Muhammad saw. Yang Namanya mereka dapati tertulis di dalam taurat dan injil yang ada di sisi mereka lengkap dengan nama dan ciri-cirinya (yang menyuruh mereka mengerjakan yang makhruf dan melarang mereka yang munkar dan menghalalkan bagi mereka segala hal yang buruk) yaitu bangkai dan lain-lainnya, dan membuang dari mereka beban-beban, (maksud tanggapan mereka dan belunggu-belunggu, hal-hal yang berat (yang ada pada mereka) seperti bertobat dengan jalan membunuh diri dan memotong apa yang terkena najis. Maka orang-orang yang beriman kepadanya dari kalangan mereka memuliakannya yaitu menghormatinya (menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya) Yakni Al-Quran (mereka itulah orang-orang yang beruntung). (Al-Mahaili, J.M dan As-Shuyutu, 2007)

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Artinya: Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam, (Q.S Al Furqan : 1) (*Al-Quran Terjemahan Departemen Agams RI, 2009*)

Tafsir jalalain menyebutkan: Maha Suci Allah SWT (yang telah menurunkan Al-Furqan) yakni Al-Qiuran, ia dinamakan Al-Furqan karena kandungannya membedakan antara perkara yang hak dan perkara yang batil (kepada hamba-Nya) yakni Nabi Muhammad (agar dia menyampaikannya kepada seluruh alam) yaitu kepada bangsa manusia dan bangsa jin, selain bangsa malaikat (sebagai pemberi

peringatan) kepada mereka, dengan memperingatkan mereka akan azab Allah. (Al-Mahaili, J.M dan As-Shuyutu, 2007)

Dengan keistimewaan itu Al-Qur'an memecahkan problem-problem kemanusiaan dan berbagai seni kehidupan, baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana, karena ia diturunkan oleh Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji. Pada setiap problem itu Al-Quran meletakkan seutuhnya dengan dasar-dasar yang umum dan dapat dijadikan landasan untuk Langkah-langkah manusia, dan sesuai untuk setiap zaman. Dengan demikian, Al-Quran selalu memperoleh kelayakannya disetiap waktu dan tempat, karena Islam adalah agama yang abadi.

Al-Quran adalah obat yang paling mujarab untuk mengobati manusia yang tersiksa rohaninya, memperbaiki kerusakan akhlak dan moral manusia, dima sudah tidak ada lagi pelindung dari kejatuhannya kejurang kehinaan. Siapapun yang mau mengikuti petunjuk Allah yang disampaikan-Nya melalui Al-Quran maka hidupnya tidak akan sesat dan celaka. Al-Quran mempunyai tujuan antara lain:

- 1) Untuk membersihkan akal dan menyucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Tuhan sekalian alam, keyakinan yang tidak semata-mata sebagai suatu konsep teologis, tetapi falsafah hidup dan kehidupan umat manusia.
- 2) Untuk mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni bahwa umat manusia merupakan suatu umat yang seharusnya dapat bekerja sama dalam pengabdian kepada Allah dan pelaksanaan tugas kekhilafaan.
- 3) Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan saja antar suku atau bangsa, tetapi kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, kesatuan ilmu, iman dan rasio, kesatuan kebenaran, kesatuan kepribadian manusia, kesatuan kemerdekaan, kesatuan sosial, ekonomi dan politik, dan kesemuanya dibawah satu keesaan, yaitu ke-Esaan Allah SWT.
- 4) Untuk mengajak umat manusia berpikir dan bekerjasama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah dan mufakat yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan.

- 5) Untuk membasmi kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit dan penderitaan hidup, serta pemerasan manusia atas manusia, dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan agama.
- 6) Untuk memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang, dengan menjadikan keadilan sosial bagi landasan pokok kehidupan masyarakat manusia.
- 7) Untuk menekankan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan satu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia, dengan panduan Nur Ilahi, (Sa'dulloh, 2005, p. 8)

b. Keutamaan Penghafal Al-Quran

Tidak diragukan lagi bahwa penghafal Al-Quran, mengamalkannya, berperilaku dengan akhlaknya, bersopan santun dengannya di waktu malam dan siang adalah merupakan orang-orang pilihan terbaik. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

إِنَّ أَفْضَالَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya”. (HR. Bukhori)

Menghafal Al-Quran merupakan suatu keutamaan yang besar dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benar, dan seorang bercita-cita tulus, serta berharap pada kenikmatan duniawi dan ukhrawi agar manusia nanti menjadi warga Allah dan dihormati dengan penghormatan yang sempurna.

Tidaklah seorang dapat meraih tuntunan dan keutamaan tersebut, yang menjadikannya masuk kedalam deretan malaikat baik kemuliaan maupun derajatnya, kecuali dengan cara mempelajari dan mengamalkannya.

Al-Quran dapat mengangkat derajat seseorang dan dapat memperbaiki keadaannya jika ia mengamalkannya. Sebaliknya, jika Al-Quran dijadikan bahan tertawaan dan disepelekan, maka akan menyebabkan ia disiksa dengan azab yang pedih di akhirat kelak. (Sa'dulloh, 2005, p. 14)

3. Macam-macam Metode Menghafal Al-Quran

Dalam menghafal AL-Quran, jalannya sangat Panjang dan penuh kesulitan. Orang ingin menempuhnya memerlukan cita-cita dan tekad yang kuat, juga kesungguhan dan kesabaran. Karena menghafal harus mengkhususkan Sebagian waktunya untuk menghafal dan tidak memalingkan dengan hal-hal yang lain. Seorang penghafal harus seling mengulang hafalannya. Dalam membuat hafalan semakin baik diperlukan metode untuk menghafal agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dicerna dengan baik. (Baduwailan, 2016, p. 96)

Ada beberapa metode yang lazim dipakai oleh penghafal Alquran, yaitu:

a. Metode *Audio/Talaqqi*

Ada dua bentuk metode *audio/talaqqi*, yaitu pertama siswa mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafal dari bacaan guru. Cara ini diterapkan terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak di sekolah dasar. Dalam hal seperti ini, guru dituntut berperan aktif, sabar dan teliti dalam membaca dan membimbing mereka, karena ia akan membacakan satu persatu ayat untuk dihafalkan, baru kemudian dilanjutkan ayat-ayat berikutnya sampai selesai. Kedua, merekam terlebih dahulu ayat yang akan dihafal kedalam kaset, MP3, MP4, komputer dan lain-lain sesuai kebutuhan dan kemampuannya, kemudian kaset diputar untuk didengarkan sambil mengikuti perlahan-lahan, setelah diulang lagi dan diulang lagi sampai ayat-ayat tersebut benar-benar hafal.

b. Metode Wahdah

Ciri dari metode ini yaitu menghafal ayat-ayat pada al-Quran yang akan dihafal secara satu persatu. Untuk membentuk pola dalam bayangan di hati dan di otak, setiap ayat bisa di baca secara berulang-ulang sampai sepuluh atau dua puluh kali sampai peserta didik mengingat setiap ayat yang dihafalkannya.

c. Metode Kitabah

Pada metode ini peserta didik terlebih dahulu disarankan untuk membuat tulisan ayat-ayat al-Quran pada kertas yang hendak dihafalnya, kemudian ayat-ayat tersebut dibaca dan dihafalkan secara berulang-ulang hingga hafalannya benar dan lancar.

d. Metode Sima'i

Metode sima'i digunakan dengan cara mendengarkan alQuran secara berulang-ulang. Metode ini sangat cepat direspon bagi peserta didik yang mempunyai daya ingat tinggi, serta untuk melatih dan mengajarkan bagi peserta didik belum dapat membaca dan menulis alQuran terutama bagi penghafal tunanetra, metode ini sangat efektif untuk digunakan. Adapun dalam melaksanakan metode ini, yaitu:

- 1) Mendengarkan langsung bacaan al-Quran yang dibacakan dari guru pembimbing, terutama bagi penghafal anak yang belum bisa membaca huruf-huruf al-Quran dan bagi tunanetra. Dalam hal ini, guru pembimbing dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membimbingnya.
- 2) Mendengarkan audio yang berisikan lantunan ayat suci alQuran pada setiap lembaga pendidikan Islam sebelum memulai pelajaran maupun pada saat istirahat dan selesai jam pelajaran

e. Metode TTS (Teka Teki Silang)

Menurut Dr. Ashin Sakho, idealnya metode TTS digunakan bagi murid yang sudah menguasai Bahasa Arab. Karena mereka akan menulis Al-Quran tanpa melihat mushaf dan menghapuskannya jika sudah hafal. Metode ini dibagi kedalam dua cara: cara pertama yaitu menggaris titik atau *Imla'*. Metode ini dilakukan dengan cara menulis ayat yang telah dihafal agar lebih lekat di dalam memori. Cara ini diibaratkan seperti pelajaran menggambar burung dengan menyambung titik-titik bersedia, cara Kedua yaitu dengan teka-teki Silang, persis seperti kita mengisi kolom TTS dimana tersedia alat bantu huruf di depan, di tengah atau di akhir. Untuk mengingat Kembali hafalan Al-Quran, penghafal cukup menulis potongan awal dan akhir ayat dalam buku khusus Tahfidz.

f. Metode Gerakan

Teknik menghafal cepat menggunakan Gerakan dapat diterapkan secara luas. Teknik ini sangat membantu terutama untuk menghafal suatu ungkapan yang harus sama persis, tepat dan tanpa ada kesalahan kata demi kata. Kita telah

menerapkan Teknik ini dalam kehidupan sehari-hari yaitu ketika mengerjakan ibadah Sholat. Ketika seorang sholat, ia membaca ayat-ayat Al-Quran seperti Al-Fatihah dan surah/ayat tertentu dengan tepat tanpa ada kesalahan sedikit pun.

g. Metode *one day one ayat*

Menghafal Al-Quran satu hari satu ayat adalah metode termudah dari metode yang pernah ada. Satu hari satu ayat bukan hanya ayatnya yang kita hafal, namun lebih dari itu, Atinya, kandungannya dan yang terpenting adalah mengamalkannya. Dengan demikian kerja otak semakin bertambah dalam hitungan detik dan menit karena diperkaya dengan wawasan dan pengalaman yang ada selama ini dengan informasi dari Al-Quran yang dihafal.

h. Metode 5 Ayat 5 Ayat

Metode menghafal lima ayat pertama kali diajarkan Jibril as kepada Nabi Muhammad Saw dalam penurunan Al-Quran secara berangsur-angsur. Memang Al-Quran diturunkan bukan hanya lima ayat, namun kebanyakan Nabi menerimanya seperti itu dari Jibril.

i. Metode Potret

Salah satu metode untuk memudahkan kita menghafal yakni metode potret, yaitu mengubah teks panjang menjadi simbo, gambar, dan tulisan ringkas. Metode seperti ini telah dicontohkan Leonardo Davinci yang kemudian dikembangkan oleh Tony Buzan. Metode ini bisa juga diterapkan pada menghafal Al-Quran. Metode potret dilakukan persis seperti memfotokopi apa yang dilihat dan dibaca, baik yang menyangkut tulisan, fonetik maupun tata letak dan sequencenya.

Metode ini dilakukan menggunakan Al-Quran pojok yaitu Al-Quran Yang pojok terajhir tepat di ayat terakhir dan tidak bersambung. Setiap juz berjumlah 10 halaman. Oleh sebab itu, disarankan untuk hanya menggunakan satu model Al-Quran secara tetap agar tidak berubah-ubah strukturnya di dalam peta mental.(Yayan, 2014, p. 113)

j. Metode Menghafal Untuk Semua Usia Bisa

Metode ini memiliki 3 (tiga) putaran dalam membaca perhalaman. Setiap putaran masing-masing dibaca 25 kali dengan melihat mushaf. Hasil akhir setiap ayat akan dibaca 75 kali. Setelah itu halaman yang sudah dibaca baru dihafal. Untuk lebih memberikan kesan yang kuat diingatan, metode ini mempunyai modifikasi yaitu setiap hitungan genap membaca dengan melihat mushaf (*binnazor*), dan setiap hitungan ganjil membaca dengan hafalan (*bilghoib*) jika mampu. (Al-Hafizh, 2010, p. 19).

4. Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Di dalam proses menghafal Al-Qur'an ada beberapa atauran umum yang diharapkan dapat membantu para penghafal Al-Qur'an untuk menjalani proses menghafal Al-Qur'an. Berikut beberapa atauran sebagai persiapan sebelum menghafal Al-Qur'an:

a. Pentingnya Niat Ikhlas

Ikhlas adalah poin terpenting dalam setiap amalan seorang muslim. Hal ini juga menjadi perhatian utama dalam pendidikan Islam. Ini dapat ditandai dengan diletakkannya pembahasan hadits tentang niat menjadi hadits pertama dalam syarah hadits arba'in. Keridhoan Allah SWT menjadi tolak ukur ikhlas tidaknya niat seseorang dalam melakukan tindakan. Sebagaimana surah Al-Ikhlas yang tidak ada kata ikhlas di dalamnya, seperti itu lah gambarkan ikhlash yang tidak dapat digambarkan. Hanya seorang hamba yang melakukan dan Allah saja yang tahu ikhlas tidaknya niat di hatinya.

Al-Qur'an adalah keagungan yang tidak sebanding dengan nikmat dunia yang perumpamaannya hanya sebatas tetesan air yang menempel di jari yang dikeluarkan dari celupan air laut. Maka merugilah para penuntut ilmu terutama para penghafal Al-Qur'an jika hanya mengharapkan kebaikan di dunia dan mengabaikan nikmat di hari akhir.

Bahirul Amali Herry mengutip dari Dr. Raghil As-Sirjani dan Dr. Abdurrahman Abdul Khaliq di dalam buku Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an menyebutkan beberapa praktik niat yang bisa kita tanamkan dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:

- 1) Berniat memperbanyak dan sering membaca Al-Qur'an,

- 2) Berniat melaksanakan shalat tahajjud dengan hafalannya,
- 3) Berniat memperoleh kemuliaan sebagai seorang hafizh Al-Qur'an di sisi Allah Swt,
- 4) Berniat agar kedua orang tua kita kelak pada hari kiamat akan dikenakan mahkota kemuliaan,
- 5) Berniat membentengi diri dari azab akhirat, 6) Berniat mengajarkannya kepada orang lain (Herry, 2012:107)

b. Tekad Yang Kuat

Sebagian dari kita memiliki keinginan untuk bisa menghafal Al-Qur'an. Namun keinginan saja tidaklah cukup. Seharusnya keinginan ini disertai dengan kemauan dan kehendak yang kuat untuk melakukannya.

Setiap orang menginginkan kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Akan tetapi keinginan yang jujur dapat dilihat dari kesungguhan seseorang yang keinginannya beralih menjadi tekad yang kuat dan bulat. Kemudian, tekadnya beralih menjadi tindakan nyata.

c. Menentuka Tujuan

Jika seorang muslim sudah bertekad, maka hendaklah ia menentukan tujuannya secara jelas. Menurut Herry (2012:112) agar tujuan dapat terwujud, maka kita harus memenuhi tiga hal dalam menghafal Al-Qur'an yaitu:

- 1) Jangan mengeluh bahwa kita tidak akan pernah dapat menghafal Al-Qur'an. Sebaliknya, yakinkanlah diri, "Saya akan mewujudkan tujuan ini!" dan diharapkan jangan memandang remeh hal ini.
- 2) Jadikanlah seseorang sebagai teladan bagi kita, dalam hal menghafal Al-Qur'an dan teladan dalam segala hal. Dan tidak ada yang lebih pantas untuk diteladani dalam segala hal, selain Rasulullah Saw.
- 3) Catatlah segala apa yang terjadi jika kita telah hafal Al-Qur'an. Hal ini akan selalu memberi kita semangat tatkala mengingat pahala yang akan didapatkan dengan menghafal Al-Qur'an. Seperti kita mengingat sabda

Nabi Saw, “Bacalah dan naiklah (menuju tingkatan-tingkatan surga).”
(H.R. Tirmidzi).

d. Mengatur Waktu

Agar dapat menghafal dengan baik, maka kita harus mampu mengkondisikan setiap aktivitas kita agar dapat meluangkan waktu yang cukup untuk menghafal Al-Qur’an. Dikutip dari Herry (2012:120) menurut Solikhin Abu Izzudin dalam *The Way to Win* memaparkan bahwa kiat-kiat membuat prioritas, yaitu:

- 1) Prioritas ilmu atas amal,
- 2) Dahulukan pemahaman atas hafalan,
- 3) Dahulukan kualitas atas kuantitas,
- 4) Dahulukan amal kontinu atas yang putus-putus,
- 5) Dahulukan kepentingan umum atas pribadi,
- 6) Prioritaskan yang lama manfaatnya,
- 7) Prioritaskan yang luas manfaatnya,
- 8) Prioritaskan yang paling penting, wajib, atau Sunnah
- 9) Dahulukan yang langgeng atas yang sesaat,
- 10) Dahulukan amal hati atas amal anggota badan,
- 11) Mendahulukan yang pokok atas yang cabang

Berpikir prioritas adalah kebiasaan positif. Orang yang dapat memprioritaskan yang paling bermanfaat untuk dirinya adalah orang yang cerdas. Terus berinteraksi dengan Al-Qur’an merupakan salah satu amalan terbaik untuk bekal akhirat. Selain dari mengatur waktu, memilih waktu yang tepat untuk menghafal Al-Qur’an juga tidak kalah penting, sepertiga malam terakhir adalah waktu terbaik untuk berinteraksi dengan Al-Qur’an.

Sepertiga malam terakhir adalah waktu terbaik karena pada saat itu Allah turun ke langit dunia. Suasana pada saat itu sangat kondusif untuk menghafal dan mengulangi bacaan Al-Qur’an karena kondisi pikiran masih jernih dan badan masih bugar, tingkat konsentrasi tinggi dan juga belum ada urusan dunia yang menjadi pengganggu.

e. Memahami Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Kebahagiaan para penghafal Al-Qur'an adalah karena ia dipilih oleh Allah untuk menjadi keluarga-Nya di antara milyaran manusia yang ada di dunia. Al-Qur'an selalu berada di dadanya dan membersamainya kapanpun dan dimana saja ia berada. Kalamullah tersimpan di hati dan pikirannya dan selalu membersamainya di setiap langkah yang ia ambil. Di hari kiamat ia akan dipakaikan mahkota dari cahaya yang benderang laksana matahari dan orang tuanya dipakaikan jubah kemuliaan yang tidak dapat ditukar dengan dunia dan seluruh isinya

f. Tinggalkan Dosa

Dosa adalah kotoran bagi jiwa sedangkan Al-Qur'an adalah kalamullah yang suci, dan hanya dapat ditempatkan di tempat yang suci. Jika kita ingin menghafal Al-Qur'an, maka yang perlu kita lakukan terlebih dahulu adalah membersihkan jiwa.

Dilupakan hafalan Al-Qur'an adalah salah satu dosa besar yang diakibatkan oleh maksiat atau dosa yang dilakukan. Maka hapuslah dosa dengan istighfar agar Al-Qur'an dapat bersemayam di hati kita.

F. Penelitian Relevan

1. Masrofik (2019). Pengelolaan Program Tahfiz Al-Quran (Studi Multi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Al-Ittihad dan Pesantren Hidayatullah Ar-Rohmah Tahfozh Kabupaten Malang. Hasil penelitian ini bahwa Perencanaan Program Tahfiz di Mts Al-Ittihad melibatkan tiga pihak, yaitu: pihak yayasan, pihak pondok pesantren dan pihak madrasah yang meliputi merancang tujuan berdirinya program tahfiz Al-Quran, yaitu tahap awal menjadikan Mts Al-Ittihad menuju madrasah Qurani, menunjukkan penanggung-jawab (coordinator) program tahfiz Al-Quran, menentukan target hafalan per-semester, yaitu 2,5 juz. Menentukan ruang kelas (belajar) program tahfiz Al-quran, menentukan jumlah jam dan hari per-pekan untuk kegiatan menghafal Al-Quran, dan menentukan metode yang akan dipakai dalam pelaksanaan program tahfiz yaitu metode setoran. Sedangkan perencanaan program tahfiz di Pesantren Ar-Rohmah Tahfiz meliputi

perumusan tujuan program dan menunjukan Koordinator program tahfizh quran oleh pihak yayasan, membentuk tim inti yaitu bagian kurikulum, kesiswaan, administrasi, multimedia dan dauroh Al-Quran.

Persamaannya pada penelitian ini adalah objek penitiannya yaitu Yayasan, Kepala Rumah Tahfizh, dan fokus penelitiannya mengenai program Tahfizh. Sedangkan perbedaannya pada Fokus penelitian: LPM dalam membuat program Tahfizh.

2. Lia Ariani (2019). Manajemen Tahfizh Al-Qur'an Pondok Pesantren Daarul Huffaazh Desa Bernung Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Hasil penelitiannya Pondok Pesantren Daarul Huffaazh dalam melaksanakan program tahfizh Al-Qur'an menerapkan empat fungsi manajemen. *Pertama* perencanaan program tahfizh Al-Qur'an telah terlaksana dengan cukup baik, hasil perencanaan program tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarul Huffaazh diantaranya menetapkan sasaran, menetapkan tujuan, menentukan strategi tahfizhul Qur'an, merumuskan dan menentukan metode Tahfizhul. *Kedua*, telah terlaksananya proses pengorganisasian pada program tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarul Huffaazh. Pengorganisasian yang dilakukan meliputi pembentukan struktur kepengurusan, pembagian dan pembentukan assatidz, membangun hubungan pimpinan dengan *assatidz* dan kerjasama antar *assatidz* tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Daarul Huffaazh. *Ketiga* pengarahan pada program tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarul Huffaazh telah dilaksanakan oleh direktur pendidikan dan secara insidental juga dilaksanakan oleh pimpinan Pondok Pesantren. Pengarahan yang dilakukan antara lain membangun hubungan Kerjasama antara pimpinan dengan *assatidz*, pimpinan dalam memotivasi *assatidz*, pimpinan dalam membina dan mengarahkan *assatidz* serta pimpinan dalam menjalin komunikasi dengan para *assatidz* baik itu komunikasi formal maupun informal. *Keempat* telah terlaksananya pengawasan/evaluasi pada program tahfizh Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daarul Huffaazh diantaranya menetapkan standar pengukuran kinerja, menetapkan metode pengukuran kinerja, mengukur kinerja dengan membandingkan standar yang telah ditetapkan dengan hasil hafalan santri serta mengambil tindakan perbaikan dengan menerapkan sistem *reward* dan *punishment* bagi santri dan *assatidz*.

Persamaan pada penelitian ini adalah pihak Direktur dan Pemimpin merupakan pengarah dan melaksanakan program Tahfizh.

Persamaannya pada penelitian ini adalah objek penitiannya yaitu Yayasan, Kepala Rumah Tahfizh, dan fokus penelitiannya mengenai program Tahfizh. Sedangkan perbedaannya pada Fokus penelitian: LPM dalam membuat program Tahfizh.

3. Mhd Fauzan Habib Parinduri (2021). Implementasi Kurikulum Tahfizh Al-Quran Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mawaddah Warohmah Medan. Hasil penelitian ini yang pertama bahwa Kepala Sekolah yang telah menyusun perencanaan kurikulum pembelajaran yang dinamakan kurikulum tahfizh Al-Quran yang kepalai oleh koordinator tahfizh al-Quran beserta anggotanya. Cara yang digunakan untuk mengimplementasi kurikulum tahfizh al-Quran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mawaddah Warohmah Medan dengan cara menambahkan pelajaran qiroah pada roster pelajaran untuk memperbaiki makhroj dan tajwid pada saat membaca dan menghafal al-Quran. Selain dengan cara tersebut, guru pembimbing menggunakan cara muraja'ah untuk mempermudah siswa mengingat dan menghafal al-Quran dengan baik dan benar. Sedangkan metode yang digunakan guru pembimbing dalam mengimplementasikan kurikulum tahfizh al-Quran masih sedikit yaitu hanya menggunakan metode sima'i, talaqqi dan kelompok.

Persamaan dalam penelitian ini adalah objek penelitiannya Kepala Sekolah dan fokus penelitiannya program tahfizh. Sedangkan perbedaannya pada Fokus penelitian yaitu LPM pembuat kurikulum Tahfizh.

4. Tri Sofiyani (2020). Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah Dalam Penyelenggaraan Program Tahfidz Al-Qur'an Di Mts Raudlatul Huda Ya Bakii Adipala Cilacap. Hasil Penelitian ini Kepala madrasah sebagai pemimpin menjadikan program tahfidz alQur'an sebagai kurikulum madrasah yang membedakannya dengan madrasah lain. Dalam pembuatan kurikulum tahfizh Kepala mengamanahkan kepada coordinator Tahfizh yang telah dipilih. Keberhasilan program ini terlihat dari implikasi yang dihasilkan oleh anak-anak yang selalu memiliki progress meskipun secara bertahap akan tetapi hal tersebut membuat orang tua merasa bangga dan percaya pada

madrasah, serta berhasilnya program tahfidz al-Qur'an meraih beberapa kejuaraan lomba. Kepala madrasah menjalin koordinasi yang baik dengan koordinator program tahfidz al-Qur'an, guru pembimbing tahfidz, dan wali kelas serta keterlibatan guru-guru ataupun karyawan lain dalam proses kegiatan penyelenggaraan program madrasah.

Persamaan dalam penelitian ini adalah objek penelitiannya Kepala Sekolah dan fokus penelitiannya program tahfizh. Sedangkan perbedaannya pada Fokus penelitian yaitu LPM pembuat kurikulum Tahfizh.

5. Sarini Afdillah (2021). Pengelolaan Program Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Di SDIT Tahfizh Al-Makki Pekanbaru. Hasil Penelitiannya pengelolaan program tahfizh al-Quran di SDIT Tahfizh Al-Makki Pekanbaru sesuai dengan fungsi manajemen yang melibatkan atau memaksimalkan tugas dan tanggung jawab setiap pihak serta berkoordinasi untuk sebuah keputusan yang tidak semerta-merta hanya diputuskan oleh sebagian orang saja, akan tetapi melibatkan seluruh pihak terkait.

Persamaan dalam penelitian ini adalah objek penelitiannya Kepala Sekolah dan fokus penelitiannya program tahfizh. Sedangkan perbedaannya pada Fokus penelitian yaitu LPM pembuat kurikulum Tahfizh.